

# TRADISI MERANTAU MASYARAKAT MINANG DALAM LAGU *KELOK AMPEK PULUAH AMPEK*

AZKA AZKIA AMELIA<sup>1</sup>, YOSTIANI NOOR ASMI HARINI<sup>2</sup>, MEMEN DURACHMAN<sup>3</sup>

*Universitas Pendidikan Indonesia*

[azkazkia3221@gmail.com](mailto:azkazkia3221@gmail.com)<sup>1</sup>, [yostiani@upi.edu](mailto:yostiani@upi.edu)<sup>2</sup>, [kangmemen@gmail.com](mailto:kangmemen@gmail.com)<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tradisi merantau masyarakat Minang untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Aktivitas tersebut menjadi inspirasi penciptaan lagu berbahasa Minang, *Kelok Ampek Puluah Ampek* yang sering dinyanyikan oleh masyarakat Minang di perantauannya.

Artikel ini mendeskripsikan struktur teks dan fungsi lagu tersebut. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur teks memiliki formula formulaik sehingga mudah untuk diingat. Fungsi lagu tersebut yaitu sebagai sistem proyeksi mengenai tradisi merantau yang di satu sisi dianggap sebagai peluang memperoleh kehidupan yang lebih baik sekaligus keharuan yang harus dijalani karena berpisah dengan sanak saudara dan kampung halaman. Selain sebagai sistem proyeksi, lagu ini pun berfungsi sebagai penglipur lara para perantau terhadap rasa rindu kepada sanak saudara dan kampung halaman.

**Kata kunci:** masyarakat Minang, merantau, lagu *Kelok Ampek Puluah Ampek*

## Abstract

This research was motivated by *merantau* (expedition) tradition of Minang community for a better life. This activity became an inspiration for the creation of *Kelok Ampek Puluah Ampek*, a Minang-language song, which is often sung by Minang community in their journey. This article describes the text structure and function of the song. The method used was qualitative approach. The results showed that the text has a formulaic structure making it easy to remember. The song functions as a projection system regarding the tradition of *merantau*, considered as both an opportunity to get a better life and an obligation leading to separation from relatives and hometown. In addition, this song also functions as a comforter for the wanderers who miss their relatives and hometown.

**Keywords:** Minang community, *merantau*, *Kelok Ampek Puluah Ampek* song

## PENDAHULUAN

Suku Minang yang merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia ini berasal dari Provinsi Sumatera Barat dan sekitarnya seperti daerah Riau, Jambi, Bengkulu, dan sekitarnya (Ariyani, 2013). Suku Minang memiliki tradisi merantau yang sudah berlangsung sejak batas wilayah Minangkabau seluas *Luak Nan Tigo* (Amelia, 2020; Sastra, 2019). Masyarakat Minang merantau untuk mencari kehidupan yang lebih baik (Aprial, 2020; Bungo & Hussin, 2011; Kassim, 2018; Kemdikbud.go.id, 2021). Proses mencari kehidupan yang lebih baik tersebut tidak lepas dari perjuangan yang dilakukan perantau berpisah dengan tanah kelahirannya menuju daerah lain. Kondisi demikian, menginspirasi Masrul Mamudja menciptakan lagu berbahasa Minang *Kelok Ampek Puluah Ampek*. Lagu tersebut menggunakan struktur yang oleh Lord (1971) disebut sebagai formula formulaik. Lagu berbahasa Minang tersebut merujuk pada kelisanan yang oleh Ong (2002) disebut sebagai kelisanan sekunder karena hadir melalui media elektronik gawai dan kanal youtube. Lagu tersebut populer di kalangan perantau (Amelia, 2020). Untuk dapat menungkap tradisi merantau, dalam penelitian ini dibahas secara mendalam bagaimana tradisi tersebut direpresentasikan melalui struktur teks lagu *Kelok Ampek Puluah Ampek*, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi, dan makna.

Masyarakat Minangkabau terkenal sebagai salah satu suku di Indonesia yang memiliki kesetiaan terhadap kampung halamannya. Hal ini dapat dibuktikan banyaknya masyarakat Minangkabau yang melakukan kegiatan perantauan dengan tujuan membangun kampung halaman atau Nagari Ranah Minang (Marta, 2014). Selain itu, kesetiaan masyarakat

Minangkabau juga dapat dibuktikan dengan cara masih dijalankannya tradisi yang berlaku di kampung halamannya, dan kemudian dilakukan di tanah rantau. Misalnya pada saat pernikahan, masyarakat Minang melakukan penyambutan pengantin yang dikenal dengan nama “*Manjapuik Marapulai Jo Anak Daro*”. Kegiatan tersebut menjadi salah satu bentuk wujud sikap kesetiaan masyarakat Minang terhadap tradisi (Juliastuti, 2017).

Bahasa yang digunakan dalam karya sastra menurut (Atmazaki, 1990) memiliki sifat khusus dan berbeda. Keistimewaan bahasa yang muncul dalam karya sastra banyak memunculkan penafsiran-penafsiran pembaca salah satunya adalah puisi. Bahasa yang digunakan dalam puisi menggunakan gaya bahasa sebagai sebuah unsur keindahan yang menjelma menjadi kata. Selain itu, tujuan diberikannya gaya bahasa merupakan salah satu cara penyair dalam mengungkapkan perasaannya. Seperti yang diungkapkan oleh Pradopo (2014) gaya bahasa bertujuan untuk menghidupkan kalimat dan memberikan gerak pada kalimat. Lebih lanjut Pradopo (2014) mengungkapkan gaya bahasa digunakan untuk menimbulkan reaksi atau tanggapan dari pikiran pembaca.

Penelitian tentang lagu Minang pernah diteliti Cecioria (2011), Priska et al. (2013), Maestro (2015), Desyandri; Dardiri, Achmad; Astuti, (2015), Desyandri (2016), Aisyah (2016), dan Meigalia & Satria Putra (2018). Hasil penelitian Cecioria (2011) menunjukkan adanya unsur magis pada lirik lagu *Gasiang Tangkurak, Sampelong, Limau Kiriman Urang* dan *kasiak Tujuh Muaro*. Pada keempat lirik lagu tersebut mencerminkan seseorang dapat berbuat apapun untuk mendapatkan yang diinginkannya. Hal penelitian Priska et al., (2013) menunjukkan adanya bentuk-bentuk yang menjadi penyebab terjadinya beberapa fenomena sosial, yakni (1) pada lirik lagu *Seso Parambah Rimbo* menggambarkan fenomena kerusakan alam Minangkabau, (2) dalam lirik lagu *Salamaik Pagi Minangkabau* menggambarkan terjadinya pergeseran fungsi nilai-nilai adat dan budaya yang lahir di tengah masyarakat Minangkabau, dan (3) pada lirik lagu *Anak Jalanan*, bentuk fenomena yang terlihat, yakni pergeseran nilai mengenai kurangnya rasa kebersamaan.

Pada penelitian Maestro (2015) ditemukan makna lagu *Ayam Den Lapeh*, yakni mengenai kehilangan dan kesedihan masyarakat Minang yang pada masa itu tidak semua orang dapat memilikinya sebagai hewan peliharaan. Penelitian yang dilakukan oleh Desyandri, Dardiri, Achmad, Astuti (2015) mengungkapkan bahwa lagu *Kampuang Nan Jauah Di Mato* mengandung sembilan nilai-nilai edukatif, yakni: (1) ketuhanan (*syarak* atau agama), (2) kecintaan terhadap ranah Minang, (3) persaudaraan dan gotong-royong, (4) kesatuan dan kebersamaan, (5) musyawarah dan mufakat, (6) adil dan damai, (7) keteguhan hati, (8) waspada, dan (9) disiplin. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam lagu tersebut dijadikan pedoman guna membangun pribadi yang berkarakter dan beradab.

Selain itu, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Desyandri (2016) yang mengungkapkan bahwa dalam lagu *Kambanglah Bungo* mengandung nilai edukatif, yakni (1) cinta ranah Minang, (2) kesadaran dan harga diri, (3) kesadaran dan tanggungjawab, (4) waspada dan pengawasan, (5) disiplin. Adapun lagu ini dapat menjadi rujukan dalam membangun karakter peserta didik, baik dalam pendidikan formal atau non formal. Selain itu, dapat mencapai tujuan pendidikan dan adat, yaitu menciptakan peserta didik yang memiliki karakter.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2016) ditemukan aspek repetisi yang muncul dalam lagu mencakup (1) repetisi epizeuksis, (2) repetisi anafora, (3) repetisi epifora, (4) repetisi anadiplosis, dan (5) repetisi utuh. Adapun tujuan dari kelima repetisi tersebut untuk memberikan penegasan pernyataan, perasaan, gagasan dan emosi penutur. Namun, fungsi yang lebih ditekankan dalam lagu ini merujuk pada pengungkapan perasaan penyair dalam syair lagu.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Meigalia & Satria Putra (2018). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sebuah lagu yang bertemakan bencana adalah wujud ungkapan perasaan pengarang terhadap bencana yang pernah menimpa pulau Sumatra Barat. Adapun

lagu-lagu itu diciptakan untuk mendokumentasikan peristiwa bencana alam yang pernah terjadi. Selain itu, penelitian tersebut mengungkapkan adanya respon atau pandangan pengarang terhadap bencana dan sebagai bentuk rasa prihatin.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Persamaannya terletak pada objek formalnya, yakni menganalisis lagu berbahasa Minang. Penelitian yang ada lebih menitikberatkan pada aspek fenomena sosial, gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam lirik lagu, kearifan lokal, dan nilai edukatif yang terkandung dalam lirik lagu berbahasa Minang. Sementara itu, penelitian ini menitikberatkan pada tradisi merantau yang direpresentasikan melalui struktur teks dan fungsi. Teori mengenai struktur teks lagu yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori formula formulaik yang dikemukakan oleh (Lord, 1971). Sementara itu, teori fungsi yang digunakan adalah yang dikemukakan oleh Bascom (1954) dan Hutomo (1991).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif yaitu berusaha memahami dan menafsirkan makna tanpa melakukan prosedur statistik (Bungin, 2017; Nugrahani, 2014; Ratna, 2013). Data penelitian ini bersumber dari lagu berbahasa Minang yaitu *Kelok Ampek Puluah Ampek* yang diciptakan Masrul Mamudja yang dituturkan oleh penutur yang merantau di Bandung, Jawa Barat. Data yang diperoleh bersifat deskriptif, yakni berupa tuturan lisan yang diperoleh peneliti dari hasil rekaman dan wawancara kepada informan mengenai struktur teks, konteks, fungsi, dan makna.

Informan pada penelitian ini ialah perantau mahasiswa dari Minang yang tinggal di Bandung, Jawa Barat. Adapun pemilihan informan dalam penelitian ini bukan tanpa alasan, alasan pertama memilih informan mahasiswa tersebut yaitu untuk menunjukkan bahwa generasi muda Minang yang merantau tetap memegang teguh tradisinya serta memiliki penguasaan terhadap lagu *Kelok Ampek Puluah Ampek* yang dituturkannya. Alasan kedua, mahasiswa tersebut aktif bergiat dalam organisasi Forum Silaturahmi Minangkabau (Fosmi UPI), yakni sebuah organisasi kedaerahan yang sudah dinaungi oleh pemerintah Sumatra Barat. Adapun organisasi ini sudah sering diundang dalam berbagai acara yang menyangkut kebudayaan.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan. *Pertama*, peneliti mengumpulkan data-data lagu *Kelok Ampek Puluah Ampek* dari informan yang telah dipilih peneliti melalui wawancara langsung dengan penutur. *Kedua*, peneliti kemudian mengolah data yang telah diperoleh dengan cara transkripsi hasil rekaman dan mentransliterasinya ke bahasa Indonesia. *Ketiga*, peneliti menganalisis untuk menafsirkan struktur lagu dan fungsi dari tradisi merantau masyarakat suku Minangkabau yang masih dilakukan hingga kini.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil transkripsi dan transliterasi lagu *Kelok Ampek Puluah Ampek*.

Tabel 1 Transkripsi dan Transliterasi lagu Kelok Ampek Puluah Ampek

Bait	Larik	Kalimat	Transkripsi	Transliterasi
1	1	1	<i>Di Kelok Ampek Puluah Ampek</i>	Di Kelok Empat Puluh Empat
	2		<i>Denai bamulo barangkek</i>	Saya bermula berangkat
	3	2	<i>Tinggalah kampuang sanak sudaro</i>	Tinggalah kampung sanak saudara
	4	3	<i>Denai barangkek ka tanah jao</i>	Saya berangkat ke tanah jauh
2	5	4	<i>Tinggalah Kelok Ampek Puluah Ampek</i>	Tinggalah Kelok Empat Puluh Empat
	6	5	<i>Tinggalah Kelok Ampek Puluah Ampek</i>	Tinggalah Kelok Empat Puluh Empat
	7	6	<i>Di Taluak Bayua den tamanuang</i>	Di Teluk Bayur saya termenung
	8	7	<i>Den lapeh padang bakuliliang</i>	Saya lepas padang berkeliling

3	9	8	<i>Tabayang rantau nan ka den hadang</i>	Terbayang rantau yang akan ditempuh
	10	9	<i>Di ma ko badan beko manompang</i>	Di mana badan nanti akan menumpang
	11	10	<i>Jatuh badarai aia mato</i>	Jatuh berderai air mata
	12	11	<i>Tinggalah kelok ampek puluah ampek</i>	Tinggalah Kelok Empat Puluh Empat

Berdasarkan hasil analisis sintaksis yang telah dilakukan, ditemukan pola kalimat atau struktur yang dominan pada lagu *Kelok Ampek Puluah Ampek*. Fungsi yang dominan pada lagu ini adalah predikat. Karena dalam teks lebih banyak merujuk pada sebuah aksi yang dilakukan oleh subjek atau pelaku. Kategori yang dominan pada teks ini adalah verba atau diksi-diksi yang termasuk ke dalam kelas kata kerja yang berhubungan dengan suatu aktivitas atau tindakan. Hal ini banyak ditemukan diksi yang berhubungan dengan tindakan, seperti pada diksi *tinggalah, barangkek, tabayang, tamanuang, jatuh badarai* dan *manompang*. Keenam diksi tersebut menunjukkan sebuah proses atau kegiatan tertentu. Peran yang dominan pada lagu ini merujuk pada sebuah perbuatan. Karena lagu ini berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan aku lirik yang dituturkan penutur yaitu melakukan kegiatan perantauan. Selain itu, dominasi peran perbuatan ini bertujuan untuk memudahkan penutur untuk mengingat lagu tersebut karena diksi-diksi yang digunakan dalam teks tergolong diksi yang mudah diingat dan biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Lord, 1971).

Formula irama yang terdapat dalam lagu *Kelok Ampek Puluah Ampek* karya Masrul Mamudja tampak melalui irama yang terartur. Dalam hal ini, Masrul Mamudja memperhatikan irama atau keteraturan bunyi. Irama dalam puisi dapat berupa pengulangan bunyi yang berturut-turut dan memiliki variasi dalam sajak (Lord, 1971). Irama yang terdapat dalam lagu merupakan kombinasi dari nada pendek dan nada sedang yang banyak ditemukan di awal dan pertengahan larik teks lirik lagu. Nada panjang terletak di pertengahan kata dan suku kata pada larik. Nada yang ditekankan pada lagu *Kelok Ampek Puluah Ampek* ini adalah nada panjang, yakni untuk memberikan penegasan pada beberapa kata yang dianggap penting dalam suatu larik.

Nada pendek dalam lagu ini mengakibatkan penutur menyanyikan lirik lagu dalam tempo yang relatif cepat. Meskipun demikian, tetap ritmis karena diiringi dengan musik. Nada sedang menggambarkan penutur menyanyikan lirik lagu dalam waktu yang sedikit lambat, karena menekankan diksi-diksi tertentu untuk menyampaikan makna tertentu. Nada panjang menggambarkan penutur menyanyikan lirik lagu dengan suara yang panjang lebih dari satu ketukan sehingga menimbulkan efek melodi terhadap teks yang dituturkan.

Pola suku kata yang terdapat pada lagu *Kelok Ampek Puluah Ampek* beraturan namun tidak begitu terikat seperti puisi terikat yang memiliki ciri khusus pada suku kata seperti pantun atau *pupuh* yang terdapat dalam tembang Sunda. Adapun pola yang dominan pada teks adalah sembilan suku kata. Pola tersebut ditemukan pada larik pertama, keempat, ketujuh dan kedelapan. Pola irama panjang yang terdapat dalam lagu *Kelok Ampek Puluah Ampek* disesuaikan dengan suasana yang cenderung meratap.

Bunyi selain sebagai keindahan juga memiliki fungsi yang lain yaitu memperdalam ucapan, menciptakan suasana yang khusus, menimbulkan rasa, serta menimbulkan bayangan-bayangan yang jelas dalam sebuah karya (Pradopo, 2014). Berdasarkan hasil analisis bunyi, ditemukan pola yang dominan adalah asonansi vokal /a/ pada diksi *tamanuang, badarai, padang, tabayang, hadang* dan *badan*. Asonansi vokal /a/ memberikikan kesan khusyuk dan penuh ketenangan, karena vokal /a/ termasuk ke dalam vokal rendah. Sedangkan aliterasi konsonan yang dominan adalah /k/ pada diksi *kelok, ampek, barangkek, bakuliliang* dan *beko*. Aliterasi konsonan /k/ memberikan kesan berat dan memuakkan. Kombinasi bunyi vokal dan konsonan mendukung pada suasana tidak menyenangkan dan kacau balau. Bunyi asonansi menghasilkan suara yang mudah dilafalkan sehingga memudahkan pendengar dalam proses pewarisan dan penciptaan.

Pola rima yang dominan adalah a-a-b-b yang terdapat pada bait pertama dan kedua. Pada kedua bait tersebut terlihat perasaan yang tergambar masih cenderung teratur. Adapun kesamaan pola di atas untuk mempermudah proses pewarisan karena mengulang pola yang sudah ada. Sedangkan pada bait ketiga memiliki akhir suku kata yang tidak sesuai pola pada bait pertama dan kedua, yakni memiliki pola a-a-b-c. Hal ini menggambarkan perasaan yang ditekankan serba tak teratur. Namun, memiliki irama yang serupa pada bait pertama dan kedua yang dapat membantu memudahkan proses penciptaan kembali.

Pemilihan diksi sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat penutur yaitu bahasa Minang yang sedang yang oleh Jufrizal (2006) dan Kasih (2000) disebut sebagai *kato mandata* (kata mendatar). Adapun bahasa yang digunakan cenderung menggunakan ungkapan perpisahan aku lirik dengan kampung halaman. Penggunaan bahasa tersebut dapat dilihat pada lirik lagu *Kelok Ampek Pulauh Ampek*, cenderung memilih menggunakan kata *denai* atau *den*. Diksi tersebut digunakan untuk berbicara dengan yang sejajar atau umur yang relatif sama. Selain itu, penggunaan bahasa sedang sangat berkaitan dengan bahasa yang intensitasnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena kata atau bahasa tersebut sering digunakan oleh masyarakat, dan cenderung lebih mudah dilafalkan.

Selain terdapat pemilihan diksi, lirik lagu ini mengandung gaya bahasa untuk dapat menyampaikan amanat atau pesan. Gaya bahasa tersebut tidak dapat dipahami secara langsung, atau mengandung makna tersirat di dalam sebuah sajak atau puisi. Gaya bahasa merupakan suatu cara untuk menimbulkan reaksi khusus dan bertujuan untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca (Pradopo, 2014). Majas repetisi yang terdapat dalam teks dirasakan informan sebagai sesuatu yang membantu proses penghafalan, karena mengulang bunyi-bunyi yang sudah ada. Majas simbolik dan majas sinekdoke dalam lagu ini memperkuat perasaan yang ingin disampaikan dalam suatu larik. Dengan demikian, selain mempermudah proses penghafalan, unsur artistik yang menambah nilai seni pada setiap larik begitu terasa.

Tema adalah gagasan atau landasan pikiran yang ingin disampaikan dalam sebuah teks (Pradopo, 2014). Adapun tema yang terkandung dalam lirik lagu *Kelok Ampek Pulauh Ampek* dapat diketahui dari analisis sintaksis yang tersusun menjadi sebuah isotopi. Isotopi adalah medan makna yang dapat membentuk motif atau pola (Zaimar, 2008). Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka ditemukan enam puluh tujuh isotopi yang terdapat dalam teks lagu *Kelok Ampek Pulauh Ampek*, yang terbentuk melalui kelompok makna kata, frasa dan kalimat. Sebanyak enam puluh tujuh isotopi yang telah terkumpul maka terbentuklah delapan motif yang dapat mengungkap tema teks. Adapun pembentukan delapan motif ini tidak terlepas dari seluruh komponen makna pada setiap isotopi yang teridentifikasi. Kemudian deretan komponen makna yang telah ditemukan, dikelompokkan ke dalam motif-motif yang cukup relevan dengan pemaknaan pada setiap jenis kata, frasa dan kalimat dalam teks. Motif-motif yang ditemukan adalah motif perasaan, motif masyarakat, motif proses, motif tradisi, motif hubungan, motif kehidupan, motif peristiwa dan motif suasana.

Motif perasaan adalah motif yang terbentuk dari tiga belas isotopi yang di dalamnya berkaitan dengan curahan perasaan penutur pada saat ingin melepaskan kampung halaman. Isotopi tersebut mencakup isotopi kesedihan, isotopi keberanian, isotopi kemampuan, isotopi kesiapan, isotopi keikhlasan, isotopi kehangatan, isotopi kerelaan, isotopi semangat, isotopi kesyahduan, isotopi kesengajaan, isotopi ketabahan, isotopi peratapan dan isotopi kesanggupan. Komponen makna bersama yang dapat diterima pada motif ini adalah perasaan, peristiwa, keadaan, suasana, sikap, cara, proses, kemampuan, situasi, izin, ikhlas, niat, usaha, tempat, khidmat, dorongan, pilihan, sifat, kegiatan dan kesediaan. Pada motif ini, komponen makna bersama yang dominan adalah pada diksi suasana dan keadaan. Kumpulan isotopi yang terdapat dalam motif ini merujuk pada sebuah suasana yang tergambar pada saat penutur akan melakukan kegiatan perantauan. Hal inilah yang menggambarkan keadaan kampung halaman begitu memiliki kesan bagi penutur.

Motif masyarakat adalah motif yang terbentuk dari tujuh isotopi, yakni isotopi sosial, isotopi interaksi, isotopi komunikasi, isotopi sikap, isotopi sifat, isotopi pancaindra dan isotopi organ tubuh. Komponen makna bersama yang dapat diterima pada motif ini adalah masyarakat, sikap, interaksi, pilihan, hubungan, komunikasi, keadaan, proses, tempat, perbuatan, cara, gerak, fisik, rupa, bentuk, anggota, tubuh, manfaat, perspektif, struktur dan bagian. Pada motif ini, komponen makna bersama yang dominan adalah anggota, masyarakat, keadaan dan proses. Makna tersebut menunjukkan bahwa teks lagu ini menggambarkan keadaan anggota masyarakat tertentu yang identik dengan proses perantauan.

Motif proses merupakan motif yang terbentuk dari tiga belas isotopi, yakni isotopi perantauan, isotopi perjuangan, isotopi pengorbanan, isotopi usaha, isotopi pengalaman, isotopi pengembaraan, isotopi keadaan, isotopi proses, isotopi perbuatan, isotopi aktivitas, isotopi kegiatan, isotopi perjalanan dan isotopi kedewasaan. Komponen makna bersama yang dapat diterima pada motif ini adalah kegiatan, cara, perbuatan, usaha, proses, aktivitas, kemampuan, kegigihan, strategi, peristiwa, keadaan, pilihan, sesuatu, situasi, hal, tindakan, gerak, bermanfaat, kemandirian, keberanian, perkembangan dan tangguh. Pada motif ini, komponen makna bersama yang dominan adalah perbuatan, usaha, kegiatan, dan cara. Makna tersebut menyiratkan bahwa dalam teks lirik lagu ini menggambarkan segala proses yang dialami penutur saat akan menuju perantauan. Diksi proses masih memiliki kaitan dengan segala usaha dan perjuangan seseorang untuk mencari penghidupan yang lebih baik.

Motif tradisi adalah motif yang terdiri atas dua belas isotopi, yakni isotopi pengesahan, isotopi tradisi, isotopi dialek, isotopi kota, isotopi kebudayaan, isotopi suku, isotopi kesenian, isotopi letak, isotopi identitas, isotopi kuliner, isotopi bentuk dan jumlah. Komponen makna bersama yang dapat diterima pada isotopi ini adalah membenaran, peresmian, kelaziman, proses, adat, keunikan, ritual, tempat, kekhasan, keberagaman, ciri, budaya, pemukiman, tindakan, pikiran, masyarakat, gagasan, golongan, dialek, tradisi, karya, keahlian, ruang, arah, tujuan, lokasi, penanda, suku, wisata, masakan, cita rasa, fisik, rupa, sifat, keadaan, kuantitas, bilangan, hasil dan nilai. Pada motif ini, komponen makna bersama yang dominan adalah tempat dan keunikan. Kedua diksi ini menggambarkan keunikan pada tradisi di tempat tertentu, yakni Minangkabau.

Motif hubungan adalah motif yang terdiri atas lima isotopi, yakni isotopi ikatan, isotopi persaudaraan, isotopi keluarga, isotopi berharga dan isotopi pelaku. Komponen makna bersama yang dapat diterima pada isotopi ini adalah hubungan, pertalian, kekerabatan, batin, ikatan, kasih sayang, perasaan, nilai, momen, kelebihan, tokoh, subjek, peran dan pemain. Pada motif ini, komponen makna yang dominan adalah kekerabatan. Karena pada teks lirik lagu *Kelok 44* ini lebih menekankan hubungan yang dimiliki penutur dengan sanak saudara. Adapun hal ini dinyatakan langsung di dalam teks seperti pada larik *tinggalah kampuang sanak sudaro*.

Motif kehidupan adalah motif yang terdiri atas delapan isotopi, yakni isotopi tempat, isotopi kenaikan derajat, isotopi kesempurnaan, isotopi perjalanan hidup, isotopi tujuan, isotopi kemandirian, isotopi bayangan dan isotopi jarak. Komponen makna bersama yang dapat diterima pada motif ini adalah wadah, wilayah, ruang, mukim, cara, perbuatan, usaha, niat, perasaan, pemaknaan, kompleks, peristiwa, keadaan, pilihan, arah, capaian, tempat, sikap, proses, suasana, kondisi dan diantara. Pada motif ini, komponen makna yang dominan adalah perasaan dan cara. Kedua diksi ini berkaitan dengan segala hal yang dialami penutur dalam berproses diperantauan. Adapun perantauan merupakan salah satu cara yang digunakan penutur untuk mencari penghidupan.

Motif peristiwa adalah motif yang terdiri atas lima isotopi, yakni isotopi kebersamaan, isotopi kesungguhan, isotopi perpisahan, isotopi kenangan dan isotopi kepergian. Komponen makna bersama yang dapat diterima pada isotopi ini adalah keadaan, solidaritas, sikap, interaksi, fakta, niat, gigih, keseriusan, peristiwa, perasaan, kesedihan, perceraian, ingatan,

memori, kisah, kegiatan dan perbuatan. Pada motif ini, komponen makna bersama yang ditekankan adalah kesedihan dan keseriusan. Kedua diksi tersebut sangat menonjol dalam teks lirik lagu, seperti kutipan *jatuh badarai aia mato*. Adapun kesedihan tersebut berkaitan dengan keseriusan seseorang terhadap sesuatu.

Motif suasana adalah motif yang terbentuk dari komponen isotopi, yakni isotopi keindahan, isotopi wisata, isotopi keramaian dan isotopi keasrian. Komponen makna bersama yang dapat diterima pada isotopi ini adalah penampilan, suasana, sifat, keadaan, rezeki, tempat, mata pencaharian, hiburan dan situasi. Pada motif ini, komponen makna bersama yang dominan adalah situasi dan penampilan. Karena pada kedua diksi menampilkan situasi yang dirasakan penutur pada saat akan berangkat menuju tanah perantauan.

Berdasarkan hasil analisis isotopi yang telah dilakukan, ditemukan tema pada teks lirik lagu yaitu *tradisi merantau masyarakat Minang sebagai jalan untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik*. Hal ini karena tradisi merantau bagi masyarakat Minang sudah berjalan turun-temurun. Selain itu, tema tersebut diambil berdasarkan pengelompokan makna pada motif-motif yang ditemukan pada teks lirik lagu.

Berdasarkan hasil analisis struktur teks di atas, tampak fungsi lagu tersebut sebagai sistem proyeksi. Sistem proyeksi dapat dimaknai sebagai alat pencermin angsa-angsa suatu kolektif (Bascom, 1954; Danandjaja, 2002). Sistem proyeksi yang tampak melalui lagu Kelok Ampek Pulau Ampek adalah keinginan membahagiaan keluarga dan sanak saudara dengan merantau untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Dengan merantau, seseorang dilatih untuk belajar mandiri karena jauh dari keluarga meski harus menelan keadaan sengsara di tanah perantauan. Larik yang merujuk pada fungsi sistem proyeksi dapat ditemukan pada bait ketiga, larik pertama sampai ketiga seperti dalam kutipan.

*Tabayang rantau nan ka den hadang*

*Di ma ko badan beko manompang*

*Jatuh badarai aia mato*

Diksi *manompang* pada larik kedua merupakan penggambaran salah satu upaya yang dilakukan aku lirik sang perantau Minang untuk dapat berhemat dan tidak menghamburkan uang hasil usahanya, agar uang tersebut dapat dikirimkan ke kampung halaman atau sebagai tabungan untuk pulang di hari raya. Dalam hal ini, teks pada larik tersebut menggambarkan aku lirik sebagai masyarakat perantau yang berhemat selama di perantauan demi mencapai mimpi bersama hidup bahagia di kampung halaman. Adapun peristiwa perantauan lebih luas dapat dianalogikan sebagai kehidupan makhluk di muka bumi. Hidup ini sebagai tempat mengembara makhluk hidup untuk mempersiapkan segala bekal yang akan dibawa ketika makhluk bernyawa kembali berpulang ke pangkuan Tuhan. Ibadah dan usaha menjadi salah satu jembatan untuk meraih kemudahan dalam jalan hidup manusia sehingga mendapat tempat terbaik (surga) di akhirat. Mendapatkan surga merupakan mimpi bersama umat manusia ketika meninggalkan dunia. Usaha di perantauan ini menjadi wujud nyata pengorbanan untuk meraih tempat terbaik. Dalam teks ini, istilah surga merujuk kepada memperbaiki kehidupan di kampung halaman serta berkumpul kembali dengan orang-orang yang dicintai.

Merantau merupakan tradisi yang biasanya dilakukan oleh perantau Minang. Namun, dalam lagu ini merantau menjadi salah satu budaya masyarakat Minangkabau, karena sudah berlangsung sejak lama.

*Tinggalah kampung sanak sudaro*

*Tinggalah Kelok Ampek Pulau Ampek*

Diksi *tinggalah* pada kedua larik di atas dapat dimaknai sebagai perbuatan meninggalkan kampung halaman serta kerabat dan sanak saudara. Dalam hal ini, teks tersebut menjelaskan tradisi merantau untuk memperoleh penghidupan. Diksi dan frasa yang merujuk pada perasaan adalah *tamanuang*, *tabayang*, *aia mato*, *hadang* dan *tinggalah*. Keempat diksi dan

satu frasa ini, merupakan sebuah kata yang termasuk ke dalam sebuah perasaan yang dialami penutur dan merujuk pada peristiwa kesedihan, seperti termenung, terbayang, air mata, menghadang dan perasaan tertinggal. Jika dilihat berdasarkan letaknya, kelima diksi ini terletak pada larik ketiga, ketujuh, kesembilan dan kesebelas. Selain itu, berdasarkan bunyinya larik-larik tersebut menghasilkan kombinasi bunyi kakofoni dan sengau yang menimbulkan efek yang tidak menyenangkan dan serba memuakkan.

Dari banyaknya isotopi yang merujuk pada perasaan, frasa yang paling menonjol dan ditekankan pada lagu *Kelok Ampek Puluah Ampek* adalah *aia mato*. Dalam diksi itu tersirat kesedihan aku lirik ketika harus meninggalkan kampung. Namun, aku lirik pun merasa bersemangat untuk pergi merantau dengan ditandai adanya diksi *hadang*. Tujuan utama masyarakat Minang melakukan perantauan adalah untuk menggentaskan kemiskinan di kampung halaman. Diksi *tamanuang* dan *tabayang* yang berprefiks ter- dapat membentuk kata kerja pasif. Hal itu berarti perasaan sedih dirasakan langsung oleh penutur. Kombinasi bunyi asonansi dan aliterasi yang muncul, menimbulkan efek ringan dan merujuk pada kondisi yang tidak menyenangkan.

Pada larik *Tinggalah kelok ampek puluah ampek* secara implisit menunjukkan kecintaan aku lirik sebagai masyarakat Minang terhadap kampung halaman. Hal ini karena di dalam teks lirik lagu, larik tersebut diulang sebanyak tiga kali, yakni pada bait kedua, larik kelima dan keenam, serta kalimat tersebut diulang kembali pada bait ketiga larik ke kedua belas. Pengulangan yang terjadi memberikan penegasan bahwa pada larik tersebut merupakan bagian yang penting.

Pada bagian analisis rima, ditemukan rima yang memiliki kesamaan bunyi /ang/ pada akhir kalimat, seperti *tamanuang*, *bakuliliang*, *hadang* dan *manompang*. Selain itu, ditemukan rima mutlak pada kata denai di larik kedua dan keempat dengan irama setengah ketukan. Pada analisis formula bunyi, kombinasi bunyi asonansi dan aliterasi yang muncul menimbulkan efek merdu, berirama dan merujuk pada suasana semangat dan menyenangkan.

Pada rima mutlak, menjadi salah satu penegasan bahwa aku lirik yakin bahwa dengan merantau, dapat memperbaiki perekonomiannya di kampung halaman, walau hanya berbekal *tulang salapan karek*, yang berarti tulang berjumlah delapan potong. Hal ini berarti penutur atau masyarakat yang melakukan perantauan hanya bermodalkan niat, kemauan dan kerja kerasnya. Diksi *manompang* menjadi salah satu bukti yang menandakan aku lirik hanya bermodalkan kemauan yang tinggi dan mengesampingkan gengsi selama berada di perantauan. Merantau merupakan salah satu tradisi yang sudah membudaya bagi masyarakat Minang yang belum berhasil di kampung halaman. Tujuannya untuk membahagiakan keluarga yang ditinggalkan, meski harus menumpang dan berhemat.

Pada larik *Tabayang rantau nan ka den hadang*, digambarkan keyakinan aku lirik untuk sukses di perantauan. Pada diksi *tabayang* rantau mengisyaratkan sebuah target yang akan dilalui selama berproses dan diksi *hadang* merupakan bentuk tindakan untuk mencapai mimpi bersama dalam meraih kesuksesan di tanah perantauan.

Dalam lagu tersebut, secara implisit merantau dapat menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat yang belum berhasil, untuk menjadi lebih superior. Karena dengan merantau, seseorang bisa mendapatkan ilmu dan pengalaman baru. Larik yang dapat membuktikan hal tersebut terdapat pada bait pertama larik keempat seperti pada kutipan.

Larik *Denai barangkek ka tanah jao* dapat diartikan bahwa seseorang melakukan perantauan ke negeri orang. Diksi *jao* merujuk pada pengertian bahwa aku lirik *denai* memberikan ruang jarak untuk memperoleh penghidupan meski dahulu konteks dari diksi merantau tidak selalu identik menyeberangi pulau, melainkan cukup memiliki kriteria meninggalkan kampung halaman.

Selain berfungsi sebagai sistem proyeksi mengenai tradisi merantau, lagu ini pun memiliki fungsi sebagai hiburan atau yang oleh Hutomo (1991) disebut sebagai alat untuk

melarikan diri dari himpitan hidup. Berdasarkan informasi dari informan, ia senantiasa menyanyikan lagu *Kelok Ampek Puluah Ampek* untuk melepas rindu kepada kampung halamannya. Saat dirinya tidak dapat mudik, mendengarkan musik yang menyisipkan bunyi suling khas Minang dan menyanyikan dengan bahasa Minang, membuat penutur seolah-olah sedang berada di kampung halaman. Adapun hal ini menjadi salah satu hiburan disela kesibukan saat bekerja di tanah perantauan. Larik yang dapat membuktikan fungsi ini ditemukan pada bait ketiga larik pertama yaitu *Tabayang rantau nan ka den hadang*. Diksi *hadang* tersebut merupakan diksi yang mengandung unsur optimisme aku lirik untuk terus bangkit dan semangat mencari penghidupan meskipun harus terpisah dengan keluarga dan sanak saudara. hiburan bagi penutur, karena dengan bernyanyi menggunakan bahasa Minang, sekaligus dapat mengobati rasa rindu kepada keluarga dan tanah kelahiran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis struktur, terdapat formula sintaksis yaitu 11 kalimat. Struktur teks didominasi oleh fungsi predikat, kategori verba, dan peran perbuatan. Hal tersebut terjadi karena teks merujuk pada sebuah tradisi merantau. Irama dibuat sedemikian rupa untuk memperkuat suasana dan melukiskan keadaan aku lirik. Vokal /a/ merupakan asonansi yang sering muncul sebagai curahan hati aku lirik terhadap situasi merantau yang dilakukannya. Bunyi konsonan yang dominan bunyi parau dan bunyi sengau yang menimbulkan kesan dipenuhi perasaan haru, meratap atau keadaan yang memuakan dan tidak menyenangkan. Perasaan tersebut merujuk pada perpisahan aku lirik dengan lingkungan keluarga serta keadaan sengsara penutur selama berada jauh dari lingkungan keluarga. Tradisi merantau yang direpresentasikan melalui struktur teks merupakan tradisi yang mengandung peluang keberhasilan untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik sekaligus rasa haru karena harus berpisah dengan sanak saudara dan tanah kelahiran. Struktur teks mengandung formulaik sehingga memudahkan penutur untuk mengingat teks. Tradisi merantau masyarakat Minang yang direpresentasikan melalui fungsi teks ini yaitu sebagai sistem proyeksi dan hiburan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2016). *Pemakaian Repetisi dalam Syair Lagu Minang pada Dua Album Boy Shandy*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Amelia, A. A. (2020). Kesetiaan Terhadap Mandeh dan Kampung Halaman Masyarakat Minang dalam Lagu Berbahasa Minang: Kajian Tradisi Lisan [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/53564/>
- Aprial, D. (2020). Tradisi Merantau pada Masyarakat Minang Kabau dalam Perspektif Teori Motivasi Abraham Masslow. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(2), 229–240.
- Ariyani, N. I. (2013). Strategi Adaptasi Orang Minang Terhadap Bahasa, Makanan, Dan Norma Masyarakat Jawa. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1), 26–37. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2369>
- Atmazaki. (1990). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Angkasa Raya.
- Bascom, W. R. (1954). Four Functions of Folklore. *The Journal of American Folklore*, 67(266), 333–349.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Edisi Kedu). Kencana.
- Bungo, N., & Hussin, N. (2011). Merantau ke Kuala Lumpur: Tradisi merantau dan berdagang masyarakat Minang Migration to Kuala Lumpur: The Minangkabau cultural tradition of out-. *Geografia : Malaysian Journal of Society and Space* 7, 7(Social and Spatial Challenges of Malaysian Development), 116–131.

- Cecioria, N. (2011). *Unsur-unsur Magis dalam Lirik Lagu Minangkabau*. Universitas Andalas.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Grafiti Pers.
- Desyandri; Dardiri, Achmad; Astuti, K. S. (2015). Nilai-nilai Edukatif Lagu-lagu Minang untuk Membangun Karakter Peserta Didik: Analisis Hermeneutik. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(2), 126–141.
- Desyandri, D. (2016). INTERPRETASI NILAI-NILAI EDUKATIF LAGU KAMBANGLAH BUNGO UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK (Suatu Analisis Hermeneutik). *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 17(1), 37. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v17i1.7418>
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. HISKI Jawa Timur.
- Jufrizal. (2006). *Pentopikalan dalam Bahasa Minangkabau dan Kaitannya dengan Upaya Pembinaan Sosial-Budaya Masyarakat Minangkabau*.
- Juliastruti, R. (2017). *Struktur dan Fungsi Pasambahan Mampasandingan Anak Daro jo Marapulai di Kenagarian Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Universitas Negeri Padang.
- Kasih, M. S. (2000). *Sistem Sapaan dalam Bahasa Minangkabau: Suatu Tinjauan Sociolinguistik* [Universiti Putra Malaysia]. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3624763/pdf/nihms412728.pdf>
- Kassim, F. (2018). Tradisi “ Merantau ” Masyarakat Melayu Berdasarkan Puisi Tradisional ( Pantun ). *Jurnal Perspektif*, 1(1), 123–135.
- Kemdikbud.go.id. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Daring)*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Lord, A. (1971). *Singer of Tales*. Harvard University Press.
- Maestro, E. (2015). *Kearifan Lokal dalam Lagu Ayam Den Lapeh Garapan Orkes Gumarang*. Universitas Negeri Padang.
- Marta, S. (2014). Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.24198/jkk.v2i1.6048>
- Meigalia, E., & Satria Putra, Y. (2018). *Rekaman Bencana di Sumatera Barat dalam Lirik Lagu Minang Modern*. 14(2), 854–817.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo : Cakra Books.
- Ong, W. J. (2002). *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. Routledge.
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press.
- Priska, P., Juita, N., & Zulfadhli, Z. (2013). Fenomena Sosial Masyarakat Minangkabau Dalam Lirik Lagu Ciptaan Agus Taher. *Jurnal Bahasa Dan Sastra UNP*, 2(1), 88–100. <https://doi.org/10.24036/822940>
- Ratna, N. K. (2013). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sastra, A. I. (2019). *Estetika & Kekuasaan*. CV Berkah Prima.
- Zaimar, O. K. S. (2008). *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Pusat Bahasa.